

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya, yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan terjadi perubahan fisik, psikis, maupun perubahan secara sosial (Monks, 2002). Pada segi perkembangan fisik remaja mengalami kematangan perkembangan alat reproduksi khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna. Secara faal alat-alat reproduksi tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Perubahan fisik serta meningkatnya aktivitas hormon seksual menimbulkan pengaruh terhadap perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya saat ini. Dalam kondisi tersebut, remaja dituntut untuk berhasil dalam melalui tugas-tugas perkembangannya. Remaja diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya (Santrock, 2003).

Seperti yang diketahui generasi remaja merupakan generasi terbesar dalam sejarah, yakni sebanyak 1,2 miliar jiwa, sedangkan remaja yang merupakan bagian dari penduduk Indonesia angkanya mencapai 65,6 juta atau 30 persen dari total penduduk. Dengan jumlah yang tidak kecil ini, maka diperlukan perhatian yang cukup terhadap mereka. Pendidikan serta kesehatan remaja menjadi 'kunci' yang sangat menentukan masa depan mereka sekaligus bangsa Indonesia (Sustiwi, 2005).

Hurlock (2001) menjelaskan bahwa pada masa remaja, minatnya terhadap seks akan meningkat. Remaja akan mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis yang disertai dengan dorongan seksual. Remaja pun mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman-teman lawan jenisnya dan mengenal pacaran. Daya tarik fisik diperlihatkan dengan gaya berpakaian, berbicara atau perilaku lainnya, yang seolah-olah sengaja berlebihan dan dibuat untuk menarik perhatian seks lain.

Tingkah laku dan sikap remaja yang seperti di atas biasanya menimbulkan teguran dan kritikan dari orangtua, terutama para orangtua yang tidak mengerti ciri-ciri pertumbuhan remaja. Seperti biasanya, orangtua beralasan melakukan hal ini untuk memenuhi harapannya, yaitu anaknya mampu melewati masa pacaran secara sehat dan tidak melanggar norma susila. Nasehat yang paling sering orangtua berikan adalah agar anak remajanya lebih memperkuat agama. Namun, agama yang untuk sebagian remaja diartikan sebagai sejumlah kewajiban dan larangan belum cukup mengatasi perilaku-perilaku menyimpang pada remaja. Menurut Daradjad (2006), tidak sedikit tindakan orangtua yang demikian itu

menyebabkan remaja menentang orangtuanya atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat orangtuanya.

Pada masa remaja, peran orangtua dan guru sangatlah besar untuk dapat memberikan pengertian serta pengetahuan tentang makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat (Andhika, 2010). Pada fase perkembangannya, remaja akan mengalami perubahan moral yaitu dari pra-konvensional meningkat menjadi konvensional, hal ini berarti remaja cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Kusdwiratri, 2009). Pada masa perubahan inilah remaja akan mengalami krisis, dimana individu akan mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai serta tindakan yang pada akhirnya memberi warna sendiri pada kepribadian (Santrock, 2002).

Masa krisis bagi remaja akan ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Kartono, 2005). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dari *peer group*-nya dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud disini salah satunya adalah masalah perilaku seksual pranikah.

Saat ini masalah seksualitas hampir selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena seksualitas merupakan suatu hal

yang sangat lekat dalam kehidupan setiap manusia. Seksualitas tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup, apalagi berkaitan erat dengan kehidupan remaja pada saat ini. Masa remaja dikenal sebagai masa *storm and stress*, yaitu dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi (Soetjiningsih, 2006)

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari Penelitian PKBI (Elsa, 2010) di Jawa Tengah, dimana setiap bulannya 8 hingga 10 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Data PKBI pusat (Elsa, 2010) menunjukkan bahwa terdapat 2,3 juta kasus aborsi tiap tahun, dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja yang belum menikah. Selain itu suatu survei yang dilakukan pada beberapa negara maju menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja (usia 15 – 19 tahun) sebesar 95/1000, Perancis 44/1000 dengan aborsi 27/1000, Swedia 35/1000 dengan aborsi 15/1000, dan negeri Belanda 15/1000 dengan aborsi 10/1000 (Soetjiningsih dalam <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>).

Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah sendiri cenderung bervariasi, ada remaja yang sangat ketat dalam berpacaran atau berhubungan dengan lawan jenis, dimana ia tidak mau melakukan hubungan seks pranikah, namun ada pula yang setuju untuk melakukan hubungan seks pranikah, karena paksaan dari pasangan atau juga disebabkan karena merasa takut ditinggalkan oleh pasangannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian di Amerika Serikat

pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (Green, 2000).

Data Depkes RI (2006), juga menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, 2002). Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005) mengenai perilaku seksual remaja di Surakarta dengan sampel berjumlah 1250 orang, berasal dari 10 sekolah di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53 %, melakukan ciuman dalam 5,6 %, melakukan onani atau masturbasi 4, 23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3, 09 %.

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan suatu perilaku yang terjadi karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis, dan

belum resmi terikat dalam suatu perkawinan (Notoatmojo, 2007). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang selama ini dipandang masyarakat sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral. Apabila remaja melakukan perilaku seksual pranikah, maka mereka mungkin akan mengalami kepuasan biologis, namun mereka juga akan mengalami ketidakpuasan psikologis bahkan dapat menimbulkan konflik internal maupun sosial. Dampak yang muncul dari perilaku seksual pranikah sangatlah besar, seperti perasaan bersalah, depresi, aborsi, marah, terinfeksi penyakit menular seksual dan sebagainya (Yuwono, 2009).

Pada dasarnya, pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari informasi pengetahuan tentang seksualitas sendiri melalui teman yang juga sama-sama belum tahu akibat seks bebas. Hasil penelitian Triratnawati dalam Astuti (2009) menyebutkan bahwa informasi mengenai seksualitas umumnya diperoleh melalui TV, film porno, surat kabar/majalah, buku, penuturan teman dan saudara. Akses informasi ini diberikan tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik.

Astuti (2009) mengemukakan bahwa informasi seks yang menyesatkan menanamkan persepsi bahwa seks hanya sebagai alat untuk mencari kesenangan semata (*sex pleasure*). Pandangan ini melahirkan pandangan bahwa seks hanyalah petualangan belaka (*sex adventure*), yang didukung pula oleh berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis

yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa berhubungan seks sekali tidak akan menimbulkan kehamilan, hal ini membuat para remaja tidak takut terhadap dampak negatif yang timbul dari perilaku seksual pranikah. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama yang kuat, penanaman moral sejak kecil serta pemberian pengertian tentang norma-norma tidak menjamin bahwa anak akan menjadi remaja yang bersikap dan berperilaku normatif.

Orangtua yang penuh kehangatan (penerimaan) akan memberikan landasan moral kepada anak-anaknya yang tumbuh menjadi remaja agar mampu melewati masa – masa transisi dengan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui keluarga, dan selanjutnya akan membentuk kesadaran serta identitas diri. Namun, kadang ini tidak berjalan mulus seperti yang orangtua harapkan. Secara alami setiap remaja menerima tugas untuk menemukan identitas diri masing-masing, agar selanjutnya dapat memasuki masa dewasa secara sehat dan matang. Untuk itu mereka harus bergerak menuju orang lain, yaitu melalui kelompok sosial di luar keluarga atau biasa disebut sebagai kelompok teman sebaya (*peer group*).

Teman sebaya juga memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Hal ini karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya. Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal kodrati yang dialami oleh remaja.

Pada penelitian ini variabel bebas yang dipilih adalah tingkat penalaran moral, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa moralitas seorang individu dapat menjadi faktor utama atau faktor determinan dalam perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupannya, termasuk mengenai perilaku seksual pranikah. Moral merupakan landasan dalam perilaku seksual pranikah, yang mempengaruhi tinggi rendahnya orientasi-orientasi pengaruh terhadap perilaku termasuk tingkah laku remaja, sehingga remaja tersebut tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Selain itu, menurut Green (2000), perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Soetjningsih (2006) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah orangtua, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, pemahaman agama (religiusitas) dan tingkat penalaran moral.

Penalaran moral berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Dengan penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mampu mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi sehingga dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin. Pentingnya penalaran dalam mengembangkan moral yang tinggi bermakna bahwa penalaran moral sejak anak-anak harus disertai penjelasan yang masuk akal mengapa suatu tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan, yang

sesuai dengan kemampuan penalaran anak pada masa itu. Ini berarti bahwa dengan penalaran moral seorang remaja tidak hanya sekedar tahu perilaku seksual pranikah itu baik atau buruk, tapi mereka juga dapat berpikir dan sampai pada keputusan bahwa perilaku seksual pranikah itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak meminta perhatian terutama bagi para pendidik, ulama, pramuka, masyarakat dan orang tua. Banyak berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti yang terjadi di beberapa daerah yang diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

Sebagai contoh, majalah porno serta video porno sekarang dapat disebarluaskan dengan mudah melalui hp dimana anak – anak, remaja sampai orang dewasa dapat melihatnya, hal ini akan berpengaruh terhadap penyimpangan seksual, sehingga akan merusak moral. Jiwa remaja yang kosong diperburuk dengan tontonan kekerasan yang vulgar di televisi merupakan inspirasi untuk keluar dari tekanan. Dari rentang waktu 15 Februari 2003 sampai dengan 9 Juni 2004 sudah tercatat 11 kali bocah berusia 11 sampai 15 tahun bunuh diri, (Desmita, 2006). Selain itu, kisah bocah belasan tahun, Imron Faizin di Jember, Jawa Timur yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Dia mencabuli balita tetangganya sendiri setelah banyak menonton VCD porno (Liputan 6 SCTV, 2005).

Penelitian Setiono dalam Desmita (2006) juga menunjukkan bahwa 180 Mahasiswa Universitas Padjajaran peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgement Interview (MJI) ialah 1% berada pada tahap 2,

5,6% berada pada tahap 3 dan 43% berada pada tahap 4. Penelitian berikutnya dengan menggunakan alat ukur yang sama terhadap tingkat penalaran moral dari 71 mahasiswa Yogyakarta menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam kegiatan lembaga sosial masyarakat dengan hasil 39% dari mahasiswa yang aktif tingkat penalarannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai tahap 4.

Berdasarkan penelitian diatas Desmita (2006) mengemukakan bahwa “tahap penalaran moral remaja indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan 4, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap 3, ini mengindikasikan bahwa perkembangan penalaran moral remaja Indonesia secara umum belum optimal.”

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anggotanya dengan menanamkan pendidikan moral di usia sedini mungkin, karena hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian pada usia selanjutnya. Remaja membutuhkan bimbingan dan teladan, karena mereka belum dapat mengembangkan hati nurani. Anak akan menduplikasi yang dirasa, dilihat dan didengarnya. Setelah dasar moral terpatri, anak akan bergaul dengan moral masyarakat dan sekolah. Bila masyarakat dan sekolah tidak memiliki komitmen dalam memberdayakan moral, maka standar moral yang telah dibangun akan mengalami stagnan, bahkan tidak tertutup terjadi degradasi (Kusdwiratri, 2009).

Banyak hal yang diuraikan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja di Boyolali. Hal ini karena remaja-remaja di Boyolali usia 13-17 tahun, yang mana mereka masih tergolong remaja sudah

mulai berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai pola perilaku yang sesuai, dan tidak terjerumus dalam perilaku pacaran yang menyimpang yaitu perilaku seksual pranikah. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan dan informasi ini, banyak remaja dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan remaja tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berbuat berlebihan, sehingga melakukan hubungan yang bebas padahal belum terikat pada suatu ikatan pernikahan. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral yang kurang baik. Tentunya semua ini tidak berasal dari satu faktor saja tetapi dari beberapa faktor. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral yang diterima remaja, baik dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan remaja yang kurang baik, seperti ditemukannya VCD porno di dalam tas pada saat diadakan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh guru BK di Sekolah, sehingga membentuk kepribadian dan moral remaja yang kurang baik. Terbentuknya kepribadian dan kode moral remaja yang kurang baik atau tingkat penalaran moral yang rendah akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka timbulah rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan tingkat penalaran moral ? ”. Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penulis berkeinginan untuk membuktikan

dengan mengajukan penelitian dengan judul “Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah ditinjau dari tingkat penalaran moral.”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.
2. Tingkat penalaran moral remaja.
3. Hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti yang empiris mengenai sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah ditinjau dari tingkat penalaran moral, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi :

1. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi atau pengetahuan tentang bagaimana menyikapi perilaku seksual pranikah, dengan mengembangkan kemampuan penalaran moral secara optimal.
2. Instansi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran moral.
3. Fakultas Psikologi, hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi perkembangan dan

sosial tentang sikap remaja dalam menghadapi perilaku seksual pranikah dengan dasar tingkat penalaran moral.

4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dan hasil empiris pemahaman terhadap arti penting sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah ditinjau dari tingkat penalaran moral, sehingga hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.